

PENDIDIKAN DAN KESETARAAN: IMPLEMENTASINYA PADA SEKOLAH INKLUSI PERSPEKTIF FILSAFAT MANUSIA

Oleh:

Dian Paula April Juwan¹, Septiana Dwiputri Maharani², Gede Agus Siswadi³

Universitas Kristen Teknologi Solo¹, Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada^{2,3}

Email: dian.paula.a.j@mail.ugm.ac.id¹, septiana.dm@ugm.ac.id²,

gede.agus.siswadi@mail.ugm.ac.id³

ABSTRACT

Inclusive education is being promoted to ensure equal education for all students, regardless of background or special needs. Human philosophy emphasises respect for each person's dignity and potential. Nevertheless, the execution of the notion of inclusive education frequently encounters intricate obstacles. This study examines how human philosophy values and principles might promote equality in inclusive schools. The research methodology employs a qualitative approach, primarily emphasising literature analysis and case studies. The literature analysis will examine inclusive education-related human philosophy principles and theories, while the case studies will examine how inclusive schools use these concepts. This research integrates theoretical and empirical data to better understand the relationship between human philosophy and inclusive education and promote more inclusive and humane educational practices. Inclusive education is an education that supports equality. Because basically, all humans need education as an effort to develop their talents and interests.

Keywords: *Inclusive education, Human philosophy, Equality*

ABSTRAK

Pendidikan inklusi dipromosikan untuk memastikan pendidikan yang setara bagi semua siswa, terlepas dari latar belakang atau kebutuhan khusus. Filosofi manusia menekankan penghormatan terhadap martabat dan potensi setiap orang. Namun demikian, pelaksanaan gagasan pendidikan inklusi sering kali menghadapi hambatan yang rumit. Penelitian ini mengkaji bagaimana nilai-nilai dan prinsip-prinsip filosofi manusia dapat mendorong kesetaraan di sekolah-sekolah inklusi. Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan penekanan utama pada analisis literatur dan studi kasus. Analisis literatur akan mengkaji prinsip-prinsip dan teori filosofi manusia yang berkaitan dengan pendidikan inklusi, sedangkan studi kasus akan mengkaji bagaimana sekolah inklusi menggunakan konsep-konsep tersebut. Penelitian ini mengintegrasikan data teoritis dan empiris untuk lebih memahami hubungan antara filosofi manusia dan pendidikan inklusi serta mempromosikan praktik pendidikan yang lebih inklusi dan manusiawi. Pendidikan

inklusi menjadi sebuah pendidikan yang mendukung kesetaraan. Karena pada dasarnya, semua manusia membutuhkan pendidikan sebagai upaya dalam mengembangkan bakat dan minatnya.

Kata Kunci: Pendidikan Inklusi, Filosofi Manusia, Kesetaraan

I. PENDAHULUAN

Saat ini, pendidikan tidak hanya menjadi alat untuk mentransfer pengetahuan, namun juga menjadi komponen penting dari masyarakat yang inklusi dan setara. Pendidikan inklusi menunjukkan pentingnya akses yang adil dan nilai-nilai kemanusiaan yang membentuk masyarakat (Mardiyanto, 2023). Dalam dunia yang kompleks dan beragam, pendidikan inklusi berarti menyediakan akses fisik ke sekolah untuk semua anak dan mengembangkan lingkungan belajar yang mendorong, mengakui, dan merayakan perbedaan individu. Banyak kebijakan dan program yang mendorong inklusi, namun akses, kualitas, dan hasil pendidikan berbeda-beda di setiap negara. Kesulitan-kesulitan ini membutuhkan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan untuk mencapai pendidikan yang inklusi dan adil bagi semua peserta didik.

Pendidikan inklusi telah menjadi populer dalam beberapa tahun terakhir untuk memberikan pendidikan yang adil dan merata bagi semua siswa. Pendekatan inklusi ini menekankan perlunya semua anak, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, untuk belajar di lingkungan yang sama. Meskipun ada banyak kebijakan dan program inklusi, implementasinya seringkali sulit (Nadhiroh & Ahmadi, 2024). Di banyak negara khususnya di Indonesia, anak-anak berkebutuhan khusus masih memiliki akses, kualitas, dan hasil pendidikan yang lebih rendah dibandingkan siswa lainnya, sehingga perlu lebih banyak upaya untuk menciptakan pendidikan inklusi yang benar-benar adil dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, perspektif filsafat manusia menjadi sangat relevan untuk menjembatani kesetaraan dalam pendidikan inklusi. Filsafat manusia, yang menekankan pentingnya menghargai martabat dan potensi setiap individu, menawarkan landasan etis dan teoritis yang kuat untuk mendukung prinsip-prinsip inklusi. Dengan memahami dan mengaplikasikan konsep-konsep dari filsafat manusia, seperti penghargaan terhadap keberagaman, pengembangan holistik, dan keadilan sosial, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih adil dan manusiawi.

Pendidikan inklusi dibangun di atas filsafat manusia yang menghargai martabat individu, namun pelaksanaannya sering kali sulit. Pendidikan inklusi yang sesungguhnya terhalang oleh kurangnya pemahaman dan kesadaran akan inklusi, sumber daya yang terbatas, serta hambatan struktural dan kultural yang kuat. Oleh karena itu, pendekatan yang menyeluruh dan berkelanjutan harus mengeksplorasi hubungan antara sekolah inklusi dan filsafat manusia. Dengan demikian, kita dapat mengidentifikasi pendekatan baru dan efektif untuk memberikan kesempatan yang sama kepada setiap anak untuk berhasil dalam lingkungan pendidikan yang mendukung dan inklusi.

Menjelajahi hubungan antara pendidikan inklusi dan filsafat manusia untuk menciptakan kebijakan dan praktik yang lebih terarah dan nantinya akan menjadi berhasil. Penelitian yang mendalam dan komunikasi yang berkesinambungan antara pembuat kebijakan, pendidik, dan masyarakat dapat mengidentifikasi dan mengatasi hambatan yang ada. Program pelatihan guru yang komprehensif dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan praktik inklusi. Alokasi sumber daya yang lebih baik dan dukungan pemangku kepentingan juga dapat mendorong inklusivitas. Pendekatan ini akan memperdalam pembelajaran semua siswa dan menciptakan masyarakat yang lebih adil dan berempati, di mana setiap orang diakui dan didorong untuk mencapai potensi maksimal.

II. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian untuk menjembatani kesetaraan dalam konteks sekolah inklusi dari sudut pandang filsafat manusia adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini memerlukan studi kepustakaan yang mencakup literatur yang relevan dengan topik penelitian yang mencakup jurnal, buku, dan perundang-undangan yang berkaitan dengan masalah kesetaraan dalam Pendidikan inklusi. Penelitian ini akan memberikan wawasan konseptual dengan menjelajahi pemahaman akan konsep *include education*. Pengertian akan konsep tersebut akan diidentifikasi menggunakan penilaian pembelajaran yang mendukung kesetaraan. Selain itu, penelitian ini akan membahas implementasi nilai-nilai kearifan budaya. Strategi yang terlibat dalam *include learning* akan diperhatikan, termasuk metode belajar, isian tanggapan pendidikan, partisipasi orangtua dan penilaian pendidikan dari beragam kebudayaan. Dengan menggunakan metode ini, diharapkan penelitian ini mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang *include education* dan menjembatani kesetaraan dalam konteks sekolah inklusi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Sekolah Inklusi

Sekolah inklusi merupakan program pendidikan yang membantu semua siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, dalam lingkungan belajar bersama. Dalam pendekatan ini menyatakan bahwa semua anak, tanpa memandang perbedaan fisik, intelektual, sosial, emosional, bahasa, atau perbedaan lainnya, memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas dan sama (Rahayu, 2013). Sekolah inklusi mendorong penerimaan, pemahaman, dan penghormatan terhadap keragaman individu serta menghilangkan hambatan untuk berpartisipasi penuh dan setara dalam proses pembelajaran.

Sekolah inklusi dalam prinsipnya menekankan pada kesetaraan akses, keterlibatan aktif, dan dukungan khusus bagi setiap individu siswa. Kesetaraan akses berarti semua anak dapat masuk dan belajar di sekolah tanpa hambatan fisik, intelektual, sosial, atau hambatan lainnya. Semua siswa harus berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah, baik akademik maupun non-akademik, untuk berkontribusi dalam proses belajar mengajar. Dukungan individual berarti sekolah menyesuaikan kurikulum, layanan, dan alat bantu belajar untuk setiap siswa. Dengan demikian, sekolah inklusi mendorong kesetaraan, keberagaman, dan pembelajaran yang optimal bagi semua siswa.

Sekolah inklusi juga berusaha untuk mempromosikan lingkungan belajar yang ramah, mendukung, dan bebas dari diskriminasi. Setiap siswa merasa dihargai dan diterima di lingkungan sekolah ini, sehingga mereka dapat belajar dan tumbuh dengan aman (Evianah, 2023). Sekolah inklusi mempromosikan hubungan yang sehat antara siswa dari berbagai latar belakang, yang membantu menumbuhkan apresiasi terhadap keragaman yang ada. Sekolah inklusi memberdayakan anak-anak yang berkarakter dengan berfokus pada prestasi akademik dan perkembangan sosial dan emosional. Sekolah inklusi membantu menciptakan masyarakat yang lebih adil dan toleran di mana setiap orang memiliki kesempatan untuk berkembang.

Guru, staf sekolah, orang tua, dan masyarakat harus terus berpegang teguh pada cita-cita dan tujuan sekolah inklusi. Para guru harus dilatih terus menerus untuk mengenali dan memenuhi kebutuhan siswa, menerapkan berbagai pendekatan pengajaran, dan membangun kelas yang lebih inklusi. Orang tua dan masyarakat juga membantu sekolah untuk menumbuhkan suasana inklusi dan menjunjung tinggi nilai-nilai inklusi di luar sekolah tentunya. Semua pemangku kepentingan dapat bekerja sama saling membantu untuk menciptakan lingkungan sekolah yang inklusi, di mana semua siswa dapat mencapai potensi mereka dan mempersiapkan diri untuk masa depan. Hal ini akan meningkatkan pendidikan dan menciptakan orang-orang yang lebih toleran, simpatik, dan mudah beradaptasi.

Kebijakan sekolah inklusi berbeda di setiap negara, namun tetap tujuannya berupaya untuk memberikan pendidikan yang berkualitas bagi semua anak, tanpa memandang kebutuhan khususnya. Banyak negara memiliki undang-undang hak atas pendidikan untuk melindungi hak anak berkebutuhan khusus untuk belajar dalam lingkungan yang inklusi. Kebijakan ini memastikan sekolah dapat menerima dan mendukung semua siswa dengan memberikan petunjuk pelaksanaan inklusi. Kebijakan ini juga menyediakan pelatihan guru dan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan anak-anak yang beragam. Pendanaan ini membantu sekolah inklusi untuk mengembangkan lingkungan belajar yang membantu semua siswa untuk berhasil.

Contoh kebijakan yang mempromosikan pendidikan inklusi adalah Undang-Undang Pendidikan Penyandang dengan Disabilitas (IDEA) di Amerika Serikat. Menurut IDEA, anak-anak penyandang cacat harus dididik di kelas reguler bersama teman-teman sebayanya sebisa mungkin (Patma et al., 2024). Layanan khusus dan IEP juga disediakan di bawah IDEA agar sesuai dengan kebutuhan setiap anak penyandang cacat. Pernyataan tersebut menggarisbawahi perlunya memastikan bahwa anak-anak penyandang cacat terlibat secara penuh dan aktif dalam semua aspek kehidupan sekolah, yang memungkinkan mereka untuk belajar dan tumbuh bersama teman-teman sekelasnya. IDEA mendorong sekolah-sekolah di Amerika Serikat untuk mengembangkan lingkungan inklusi yang menghargai dan mempromosikan kemampuan siswa yang berbeda-beda, sehingga semua anak dapat mewujudkan potensi mereka sepenuhnya.

B. Filsafat Manusia dalam Pendidikan

Filsafat manusia merupakan cabang filsafat yang mempelajari sifat dasar, hakikat, dan tujuan dari keberadaan manusia. Filsafat manusia ini berusaha menemukan apa yang membuat manusia unik, baik dalam hal rasionalitas, kesadaran, moralitas, atau sifat-sifat penting lainnya (Hikmawan, 2017). Filsafat manusia bertanya “Apakah manusia itu?”, “Apa tujuan hidup manusia?”, dan “Bagaimana seharusnya manusia hidup?” Selain itu, filsafat manusia juga mempelajari cara-cara manusia berhubungan dengan lingkungannya, yang meliputi hubungan interpersonal, prinsip-prinsip moral, dan kewajiban etis. Ilmu ini mengkaji pengalaman, perilaku, dan tujuan manusia untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang kemanusiaan dan bagaimana menjalani kehidupan yang bermakna dan benar.

Filsafat manusia menggunakan refleksi teoretis dan bukti dari psikologi, antropologi, sosiologi, dan biologi untuk memecahkan masalah ini. Pendekatan interdisipliner filsafat manusia meningkatkan pemahaman manusia dari berbagai sudut. Antropologi meneliti perkembangan budaya dan sosial manusia dari waktu ke waktu, sementara psikologi meneliti proses mental dan emosional manusia. Biologi menjelaskan proses fisik dan evolusi manusia, sementara sosiologi menjelaskan dinamika sosial dan institusi yang mempengaruhi individu. Filsafat manusia mengintegrasikan informasi dari beberapa bidang untuk lebih memahami apa artinya menjadi manusia dan bagaimana hidup secara bermakna dan etis.

Filsafat manusia sangat menekankan pada konsep kebebasan dan determinisme. Diskusi ini berpusat pada sejauh mana tindakan manusia dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti genetika, lingkungan, atau kehendak bebas. Kebebasan manusia memengaruhi tanggung jawab pribadi dan keadilan sosial, sehingga menjadikan pertanyaan ini sebagai pertanyaan etis dan moral (Iqbal, 2019). Filsafat manusia juga mempelajari kesadaran dan identitas, mengeksplorasi bagaimana pengalaman subjektif dan kesadaran diri membentuk pandangan dunia kita. Kesadaran dan identitas pribadi membahas kompleksitas manusia sebagai individu dengan pikiran, perasaan, dan pengalaman unik yang memengaruhi persepsi realitas dan interaksi mereka dengan lingkungan. Topik-topik ini menunjukkan pencarian manusia untuk memahami tujuan dan keberadaannya serta konsekuensi filsafatnya dalam kehidupan sehari-hari.

Pertanyaan-pertanyaan eksistensial seperti makna hidup dan ketuhanan juga dibahas dalam filsafat manusia. Pemikiran eksistensialis menekankan peran individu dalam mendefinisikan kehidupan melalui pilihan dan tindakan yang jujur (Maharani, 2008). Namun, tradisi agama dan spiritual biasanya percaya bahwa tujuan dan makna hidup berasal dari Tuhan atau realitas yang lebih besar. Filsafat manusia bertujuan untuk memecahkan masalah mendasar mengenai keberadaan manusia sambil mengakui perbedaan budaya dan tradisi. Diskusi tentang eksistensi manusia mencakup bagaimana orang menanggapi pengalaman hidup yang penting, menghadapi kesengsaraan dan eksistensi, serta menemukan tujuan dan makna dalam kehidupan sehari-hari. Filsafat manusia mengundang refleksi mendalam tentang sifat manusia dan tempat kita di alam semesta yang rumit dan penuh makna ini.

“Republik” karya Plato mencerminkan pemahamannya yang komprehensif tentang manusia dan pendidikan. Plato menguraikan gagasan tentang pendidikan yang ideal dalam dialog ini, menempatkannya sebagai metode untuk mencapai keadilan dalam masyarakat. Plato percaya bahwa manusia memiliki tiga jiwa: akal, roh, dan nafsu (Sholeh, 2016). Menurutnya, pendidikan yang ideal harus memprioritaskan pertumbuhan yang seimbang dari ketiga aspek jiwa tersebut, yang bertujuan untuk menumbuhkan pribadi-pribadi yang memiliki kebijaksanaan, keberanian, dan disiplin diri. Plato merasa bahwa kebenaran, kebaikan, dan keindahan harus diajarkan sejak dini. Guru yang cerdas dan terlatih membantu anak-anak memahami kehidupan dan keadilan sosial. Plato menyoroti perlunya pendidikan dalam membentuk individu-individu yang patut diteladani dan membangun masyarakat yang adil.

Pendidikan dini sejak kecil merupakan hal yang penting dalam sistem sekolah ideal menurut Plato. Pendidikan dini ini menekankan pada moralitas dan kebugaran fisik melalui musik dan senam. Seiring bertambahnya usia, pendidikan mereka berkembang ke mata pelajaran yang lebih maju seperti matematika, dialektika, dan filsafat. Plato berpikir bahwa melalui pendidikan yang berjenjang dan teratur, manusia dapat memperoleh pengetahuan sejati (*episteme*) dan keluar dari ketidaktahuan (*doxa*), seperti yang ditunjukkan dalam alegori “Gua” (Junaedi & Wijaya, 2020). Alegori Plato ini menggambarkan perjalanan emansipasi manusia dari dunia ilusi menuju kebenaran yang lebih tinggi melalui pendidikan dan perenungan filsafat. Hal ini menunjukkan keyakinannya bahwa pendidikan membebaskan manusia dari keterbatasan pengetahuan dan membantu mereka memahami kehidupan dan keadilan sosial.

Aristoteles, pengikut Plato dan salah satu filsuf terkemuka dalam sejarah, melihat manusia dan pendidikan secara berbeda dan saling melengkapi. Aristoteles percaya bahwa setiap orang memiliki potensi unik yang harus dikembangkan untuk mencapai eudaimonia, atau kebahagiaan sejati (Kodoati, 2023). Potensi ini tidak hanya mencakup karakteristik kognitif, tetapi juga aspek etika dan fisik. Aristoteles memiliki keyakinan bahwa pendidikan harus bertujuan untuk mempromosikan semua aspek ini, sehingga menumbuhkan individu yang menyeluruh dan berkembang sepenuhnya. Dia percaya bahwa pendidikan harus membangun karakter dan moralitas untuk mengarah pada kehidupan yang bermakna dan bermanfaat.

Tertulis dalam karya seminalnya, “*Nicomachean Ethics*,” Aristoteles membahas “*arete*” atau kebajikan, yang membantu orang bekerja secara efektif. Menurut Aristoteles, pendidikan adalah metode utama untuk mengembangkan kebajikan ini (Melandari, 2022). Dia percaya bahwa kualitas intelektual seperti pemahaman dan pengetahuan berkembang melalui pengajaran dan pembelajaran, sedangkan kebajikan moral seperti keberanian, keadilan, dan kebijaksanaan berkembang melalui pembiasaan dan praktik. Menurut Aristoteles, pendidikan yang komprehensif harus mencakup pertumbuhan moral dan intelektual secara seimbang. Melalui pendidikan holistik, Aristoteles merasa bahwa manusia dapat menemukan kebahagiaan dan berkontribusi kepada masyarakat.

Selain itu, Aristoteles menekankan pentingnya menyesuaikan pendidikan dengan perkembangan individu. Karena balita, remaja, dan orang dewasa memiliki kebutuhan dan bakat yang berbeda, pendekatan pendidikan harus disesuaikan dengan masing-masing tingkatan. Pendidikan usia dini harus menekankan pada karakter dan kebiasaan yang baik, sedangkan pendidikan tingkat lanjut harus menekankan pada pemikiran kritis dan ilmu pengetahuan. Pendidikan mempersiapkan orang untuk menjadi pribadi yang sukses dan memberikan kontribusi sosial yang berharga. Aristoteles percaya bahwa pendidikan adalah kunci untuk membuka potensi manusia dan menjalani kehidupan yang baik. Aristoteles berpikir bahwa pembelajaran yang memadai pada setiap tahap perkembangan dapat membantu orang mengembangkan kecerdasan dan karakter yang dibutuhkan untuk menemukan kebahagiaan dan menyelesaikan misi mereka.

Pendidikan modern dan filsafat manusia menekankan pendekatan pembelajaran yang komprehensif dan humanistik. Ideologi ini memandang siswa sebagai manusia seutuhnya yang memiliki kebutuhan kognitif, emosional, sosial, dan fisik. Strategi ini memprioritaskan perkembangan siswa secara menyeluruh, dengan fokus pada semua aspek pertumbuhan mereka, bukan hanya pada kecerdasan akademis. Sekolah dan institusi pendidikan bertujuan untuk menyediakan lingkungan belajar yang membantu siswa mencapai potensi penuh mereka dan mencapai kesejahteraan dan keseimbangan. Lingkungan pendidikan yang komprehensif ini memandang siswa sebagai pembelajar aktif dan juga penerima pengetahuan. Siswa dimotivasi untuk terlibat dalam pemikiran kritis, mengejar minat mereka, dan bekerja sama dengan teman sebaya dan pendidik untuk membangun pengetahuan. Strategi ini berupaya meningkatkan prestasi akademik dan menciptakan siswa yang berdaya, peduli, dan siap menghadapi kehidupan.

Filsafat manusia diterapkan pada pendidikan modern melalui pengajaran yang interaktif dan personal. Para guru didorong untuk mengidentifikasi dan menghargai keunikan setiap siswa dan menyesuaikan instruksi mereka dengan kebutuhan mereka. Hal ini mencakup penggunaan strategi pengajaran yang beragam, di mana konten disajikan dalam berbagai modalitas untuk memenuhi preferensi pembelajaran individu. Pendidikan modern juga menggunakan teknologi dan pembelajaran berbasis proyek untuk memberikan pengalaman dunia nyata dan kemampuan kolaboratif kepada siswa. Strategi ini berupaya menyampaikan pengetahuan dan memotivasi serta membimbing siswa untuk membangun keterampilan mereka untuk masyarakat yang kompleks dan beragam.

C. Prinsip Kesetaraan dan Keadilan dalam Pendidikan Inklusi

Kesetaraan pendidikan menyoroti pentingnya memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa, terlepas dari latar belakang atau kebutuhan khusus. Setiap anak berhak mendapatkan pendidikan berkualitas tinggi yang dapat mengembangkan potensi mereka secara utuh (Putri, dkk, 2024). Di sekolah inklusi, kesetaraan ini berarti bahwa semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kecacatan atau berkebutuhan pendidikan khusus, harus memiliki akses yang sama terhadap fasilitas, program, dan kegiatan sekolah. Dalam hal ini, tidak boleh ada siswa yang merasa dilupakan atau dikucilkan dalam pembelajaran. Gagasan kesetaraan menjadi dasar bagi upaya untuk menyediakan lingkungan belajar yang mengayomi, inklusi, dan menghargai perbedaan individu. Hal ini termasuk menyediakan akses fisik ke fasilitas sekolah dan dukungan individu, seperti layanan dukungan dan perubahan kurikulum. Sekolah inklusi dapat membuat semua siswa merasa dihargai, didukung, dan dapat belajar dan berkembang dengan pendekatan yang mempertimbangkan kebutuhan dan potensi mereka.

Perubahan kurikulum, pendekatan pengajaran yang fleksibel, dan sumber daya pendidik yang tepat diperlukan untuk mencapai kesetaraan pendidikan. Sekolah harus menjamin bahwa semua siswa bisa mengikuti pelajaran dengan nyaman. Spesialis pendidikan khusus bisa membantu anak-anak yang memiliki masalah dalam belajar, sementara mereka yang memiliki disabilitas

penglihatan mungkin membutuhkan Braille atau sumber daya audio. Sekolah juga harus menyediakan jalur landai untuk pengguna kursi roda dan tanda-tanda yang jelas untuk siswa dengan gangguan pendengaran. Dengan demikian, pendidikan inklusi berarti menyediakan akses fisik ke fasilitas sekolah dan memungkinkan setiap siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan potensi mereka.

Kesetaraan dalam pendidikan juga mencakup kegiatan ekstrakurikuler disekolah dan sosial serta faktor fisik dan akademis (Ibrahim et al., 2023). Klub, atletik, dan kegiatan sekolah lainnya membantu anak-anak berkembang secara akademis dan sosial. Semua siswa harus memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan pengembangan diri. Sekolah inklusi yang efektif akan mendorong keterlibatan aktif dan kolaborasi semua siswa, sehingga menanamkan prinsip-prinsip toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan persatuan. Sekolah dapat membuat semua siswa merasa dihormati dan didukung dengan menyediakan lingkungan yang inklusi. Partisipasi aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler dan sosial membantu siswa membangun kepemimpinan, kerjasama tim, dan keterampilan interpersonal yang dibutuhkan untuk sukses dalam kehidupan dan masyarakat yang beragam.

Kesetaraan dalam pembelajaran menekankan pada penyesuaian teknik dan materi pembelajaran untuk setiap siswa. Kesetaraan dalam kelas inklusi berarti memberikan apa yang dibutuhkan oleh setiap siswa untuk berhasil. Setiap anak memiliki gaya belajar yang berbeda, sehingga memerlukan penggunaan beberapa metode untuk menjamin bahwa semua siswa dapat secara komprehensif terlibat dan memahami materi pelajaran. Hal ini dapat melibatkan metode pengajaran yang berbeda, perubahan kurikulum, atau pengawasan atau dukungan yang dipersonalisasi. Dengan menempatkan kesetaraan dalam pembelajaran sebagai prioritas utama, sekolah dapat menciptakan suasana yang inklusi dan suportif, di mana setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Untuk memastikan pembelajaran yang adil, guru harus menggunakan berbagai strategi untuk memenuhi gaya belajar siswa. Hal ini dapat melibatkan alat pembelajaran interaktif dan perubahan presentasi konten seperti alat bantu visual untuk siswa yang memiliki gaya belajar visual atau latihan langsung untuk siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik. Selain itu, modifikasi juga harus dilakukan pada prosedur penilaian dan evaluasi untuk memastikan penilaian yang adil terhadap pemahaman siswa. Siswa yang mengalami kesulitan menulis dapat menunjukkan keahlian mereka melalui presentasi lisan atau proyek-proyek praktis. Kesetaraan dalam pembelajaran adalah akses yang sama terhadap sumber daya pendidikan dan mengenali serta memenuhi kebutuhan unik setiap siswa untuk membantu mereka mencapai potensi penuh dalam lingkungan belajar yang mendukung.

Materi pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa selain adaptasi teknik. Hal ini dapat berupa pemberian buku yang lebih mudah dibaca bagi siswa disleksia atau siswa tunanetra dengan huruf Braille atau sumber daya audio (Ramadhan, 2023). Siswa mungkin membutuhkan guru pembimbing khusus atau mentor sebaya untuk mengakses program tersebut. Guru juga harus terus bekerja sama dengan keluarga, pendidik lain, dan para ahli di bidang pendidikan untuk memastikan bahwa taktik yang mereka gunakan disesuaikan dengan kebutuhan unik setiap siswa. Sekolah dapat memberikan kesempatan yang adil bagi setiap siswa untuk belajar dan berkembang dengan menyesuaikan metode dan materi pembelajaran. Dengan bantuan strategi ini, sekolah dapat menjadi tempat yang benar-benar setara dan inklusi di mana semua siswa didorong untuk mewujudkan potensi penuh mereka.

Implementasi kebijakan inklusi di sekolah menuntut adanya adaptasi operasional dan akademik. Untuk memastikan bahwa para pendidik dan personil sekolah lainnya memiliki kemampuan untuk membantu siswa dengan berbagai kebutuhan, pelatihan dan pengembangan profesional merupakan langkah yang sangat penting. Pelatihan ini mencakup teknik manajemen

kelas inklusi, pengajaran yang dipersonalisasi, dan adaptasi kurikulum untuk kebutuhan unik setiap siswa (Manongga, dkk, 2022). Sekolah juga harus menyediakan alat bantu belajar dan teknologi bantu untuk memungkinkan siswa berkebutuhan khusus mengakses konten pelajaran. Mengadopsi kebijakan inklusi juga membutuhkan perubahan yang diperlukan pada lingkungan yang dibangun, seperti membuat bangunan sekolah lebih mudah diakses oleh anak-anak dengan mobilitas terbatas. Guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusi dan adil dengan lebih baik, di mana semua siswa merasa dihargai dan dapat mewujudkan potensi penuh mereka dengan dukungan dan komitmen komunitas sekolah.

Selain pelatihan, kebijakan inklusi juga membutuhkan perubahan infrastruktur dan fasilitas sekolah. Jalur landai untuk kursi roda, lift, dan kamar mandi yang layak sangat dibutuhkan, begitu juga dengan teknologi bantu termasuk perangkat lunak pembelajaran khusus dan alat komunikasi alternatif. Modifikasi ini sangat penting untuk menjamin bahwa setiap anak dapat secara aktif terlibat dalam kegiatan sekolah tanpa hambatan. Sekolah juga harus membentuk tim pendukung yang terdiri dari spesialis pendidikan inklusi, psikiater, dan terapis untuk membantu anak-anak berkebutuhan khusus. Tim pendukung ini memiliki peran penting dalam menentukan kebutuhan individu setiap siswa dan menciptakan strategi pembelajaran yang efisien. Sekolah dapat mengembangkan lingkungan yang benar-benar inklusi di mana semua anak merasa diterima, dihargai, dan diperlengkapi untuk berhasil dengan infrastruktur yang tepat dan dukungan profesional. Pelaksanaan kebijakan inklusi yang luas ini akan meningkatkan pendidikan dan menciptakan masyarakat yang lebih adil.

Sekolah, orang tua, dan masyarakat harus bekerja sama untuk praktik proses pelaksanaan pendidikan inklusi. Orang tua harus berpartisipasi dalam perencanaan dan peninjauan program pendidikan anak mereka untuk memberikan masukan dan merasa menjadi bagian dari komunitas sekolah. Selain itu, partisipasi orang tua dapat meningkatkan lingkungan belajar dengan mendukung dan memenuhi kebutuhan siswa. Program bimbingan, kegiatan ekstrakurikuler inklusi, dan layanan masyarakat yang mendukung kesejahteraan siswa juga dapat membantu. Hubungan ini memungkinkan terwujudnya cita-cita kesetaraan dan keadilan dalam pendidikan, menumbuhkan iklim sekolah yang menghargai keragaman dan memfasilitasi pertumbuhan setiap siswa. Bersama-sama, sekolah, orang tua, dan masyarakat dapat menciptakan sekolah inklusi di mana semua anak merasa dihargai, diterima, dan didorong untuk berhasil.

D. Pengakuan dan Penghargaan terhadap Keberagaman Manusia

Keberagaman di dalam kelas merupakan ide penting dalam pendidikan inklusi yang menghargai perbedaan siswa. Kemampuan, latar belakang budaya, dan gaya belajar siswa dapat meningkatkan pengalaman belajar di kelas (Windayani, dkk, 2024). Dengan mengakui perbedaan-perbedaan ini, para pendidik dapat membangun lingkungan pendidikan yang mencakup semua dan mendorong di mana setiap siswa dihargai dan dirangkul. Empati dan kesadaran siswa terhadap kehidupan sosial mereka di luar sekolah juga dipupuk dengan penghargaan terhadap keragaman. Guru dapat menghargai keragaman dengan menyesuaikan pendekatan mereka kepada setiap siswa, menyediakan materi yang mencerminkan budaya dan ide lain, dan mendorong debat terbuka tentang perbedaan dan kesetaraan. Pendidikan inklusi berupaya menghasilkan warga negara yang toleran, terbuka, dan produktif dalam masyarakat yang beragam, serta sukses secara akademis.

Untuk merangkul keragaman, guru harus menggunakan metode pengajaran visual, aural, dan kinestetik untuk memastikan bahwa semua anak dapat belajar (Azizah, 2022). Guru harus menunjukkan kemampuan beradaptasi dengan memodifikasi metode pengajaran mereka untuk mengakomodasi kebutuhan unik setiap siswa. Beberapa siswa tertentu belajar paling baik melalui percakapan kelompok, sementara yang lain lebih suka bekerja sendiri dengan instruksi tertulis.

Guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusi dan mendorong perkembangan siswa dengan menawarkan berbagai metode pembelajaran.

Menghargai keragaman di dalam kelas juga berarti memasukkan budaya yang berbeda ke dalam kurikulum. Hal ini dapat dilakukan dengan mempelajari beragam budaya dan periode sejarah serta menggunakan literatur dan sumber belajar yang mencerminkan keragaman manusia. Guru juga harus mendorong siswa untuk berbagi latar belakang dan pengalaman mereka untuk menumbuhkan rasa saling menghormati dan memahami. Oleh karena itu, ruang kelas tidak hanya berfungsi sebagai ruang untuk memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga untuk memahami dan menghargai kekayaan variasi manusia. Metode pendidikan ini tidak hanya menekankan pada keberhasilan akademis, tetapi juga penanaman sikap seperti toleransi, empati, dan solidaritas dalam kehidupan sehari-hari.

Inklusivitas sosial dan budaya juga mendorong anak-anak yang beragam untuk mudah bergaul. Guru dapat memimpin proyek dan kegiatan kelompok yang membantu siswa belajar satu sama lain. Dengan terlibat dalam pertukaran ini, siswa dapat memperoleh wawasan tentang beragam perspektif dan pengalaman hidup, sehingga memperluas pemahaman mereka tentang dunia dan meningkatkan penerimaan mereka terhadap perbedaan. Kegiatan ekstrakurikuler dan acara sekolah yang mempromosikan keragaman dan mengakui sejarah budaya setiap siswa memperkuat inklusi sosial dan budaya. Oleh karena itu, siswa memperoleh pengetahuan tidak hanya di dalam ruang kelas, tetapi juga di luar kelas, sehingga meningkatkan pengalaman belajar dan memperkuat rasa persahabatan di antara mereka.

Sekolah yang menekankan inklusivitas sosial dan budaya akan menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan sopan, serta membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial yang dibutuhkan dalam masyarakat multikultural. Sekolah dapat membantu menciptakan generasi yang lebih berpikiran terbuka, toleran, dan inklusi dengan mendorong integrasi dan keterlibatan siswa (Budiman, dkk, 2024). Pendekatan multikultural terhadap pendidikan melibatkan penerapan kurikulum yang secara akurat mewakili berbagai latar belakang budaya dalam masyarakat dan menginstruksikan siswa tentang cara menghargai dan memahami perbedaan-perbedaan ini. Hal ini melatih siswa untuk menjadi warga negara yang konstruktif dalam komunitas yang beragam dan pemimpin yang dapat menghubungkan kelompok-kelompok dan mempromosikan perdamaian dan kerja sama lintas budaya. Pendekatan pendidikan multikultural bermanfaat bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan.

E. Pengembangan Potensi Individu dan Pendidikan sebagai Proses Humanisasi

Pendidikan inklusi sangat menekankan pada perkembangan holistik dan mengakui kebutuhan dan potensi unik yang dimiliki setiap siswa. Strategi yang digunakan ini mempertimbangkan perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan fisik siswa. Para guru dan staf ingin menciptakan lingkungan belajar yang mendukung di mana para siswa dapat tumbuh secara intelektual dan pribadi seutuhnya. Pendidikan inklusi bertujuan untuk menciptakan siswa yang terdidik secara kognitif, simpatik, mandiri, dan siap untuk hidup dengan menyeimbangkan semua bagian kehidupan siswa dengan lingkungan sekitar (Nafi'a, 2018).

Perkembangan holistik yang dimaksudkan adalah mencakup beberapa kegiatan belajar dan cara untuk membantu anak-anak tumbuh di semua bidang. Mempelajari keterampilan sosial dan emosional termasuk komunikasi, manajemen stres, dan resolusi konflik sangat penting untuk kesuksesan dalam kehidupan dan interaksi sosial. Selain itu, kurikulum ini juga menggabungkan pelatihan fisik dan olahraga untuk menjamin bahwa siswa mempertahankan gaya hidup yang sehat dan aktif. Sekolah dapat membantu anak-anak berkembang secara holistik dan berhasil dalam hidup dengan menawarkan pengalaman belajar yang berbeda dari sekolah biasanya.

Pengembangan holistik juga sangat memperhatikan kebutuhan siswa dan sangat mendukung siswa dalam pengembangan dirinya. Hal ini termasuk dalam membantu siswa dengan ketidakmampuan belajar, konseling atau dukungan emosional bagi mereka yang memiliki masalah psikologis, atau program keterampilan sosial yang unik untuk siswa memiliki kebutuhan khusus (Widyastono, 2012). Sekolah inklusi sangat membantu siswa untuk berhasil secara akademis dan dalam mengembangkan kemandirian, empati, dan karakter dengan menyediakan layanan yang holistik. Pendekatan secara menyeluruh dapat membantu setiap siswa merasa didukung dan dihargai, sehingga mereka dapat berkembang secara pribadi dan akademis dalam suasana yang inklusi.

Pendidikan yang berlandaskan memanusiakan manusia percaya bahwa pendidikan harus menghormati martabat manusia seutuhnya dalam segala bentuknya dan juga memberikan informasi secara utuh dan lengkap. Pendidikan yang memanusiakan manusia menghargai setiap siswa sebagai pribadi yang unik dan mampu dalam melakukan berbagai hal. Dalam pendidikan yang memanusiakan manusia, pengajar memfasilitasi berupa perasaan empati, penghargaan terhadap keragaman, dan kepedulian terhadap orang lain saat mengajar mata pelajaran. Strategi ini membantu siswa mengembangkan keterampilan akademis dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab, simpatik, dan lebih peduli dengan lingkungan sekitar.

Pengembangan karakter dan moralitas yang maksimal merupakan hal yang mendasar dalam pendidikan yang memanusiakan manusia. Para guru berusaha meningkatkan prestasi akademik siswa tetapi juga berusaha membanting menumbuhkan tanggung jawab, kejujuran, dan empati (Yunanto, F., & Kasanova, 2023). Siswa diajarkan nilai-nilai yang universal seperti kejujuran, kerja sama, dan rasa hormat untuk menginternalisasi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pendidikan yang memanusiakan manusia lebih menekankan pertumbuhan intelektual dan pembentukan karakter moral untuk membantu siswa menavigasi budaya yang kompleks.

Pendidikan yang memanusiakan manusia juga harus mampu menginspirasi para siswa untuk memperbaiki dan mengembangkan masyarakat kearah yang lebih positif. Mereka diajari untuk memperbaiki dunia dan melayani kebaikan bersama. Pendidikan yang memanusiakan manusia menekankan martabat manusia, empati, karakter, dan moralitas untuk menciptakan warga negara yang produktif dan menyeluruh. Pendidikan yang memanusiakan manusia mendorong kesuksesan akademik dan moralitas, mendorong siswa untuk memperbaiki masyarakat dan lingkungan.

Pendekatan pengajaran yang dipersonalisasi atau lebih berfokus pada individual melibatkan penyesuaian taktik pembelajaran terhadap kebutuhan dan kemampuan setiap siswa (Aziz, 2023). Dalam pendidikan inklusi, hal ini berarti mengakui bahwa siswa belajar dengan cara yang berbeda, memiliki minat yang beragam, dan belajar dengan kecepatan yang berbeda pula. Guru juga harus menggunakan metode observasi, asesmen, dan komunikasi yang intensif untuk memahami karakter unik siswa agar dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan, sukses dan bermakna. Pengajaran yang lebih melakukan pendekatan individu akan menumbuhkan lingkungan belajar yang inklusi dan memberikan kesempatan yang sama bagi setiap anak untuk berhasil di sekolah.

Untuk menerapkan pendekatan individual dalam proses pengajaran, guru harus memiliki kreatifitas untuk menggunakan berbagai strategi yang dapat dimodifikasi sesuai kebutuhan siswa (Syaparuddin, dkk , 2020). Hal ini dapat mencakup pembelajaran berbasis proyek, di mana siswa dapat menggali lebih dalam bidang yang mereka minati, atau memanfaatkan teknologi pendidikan untuk memberikan materi yang fleksibel dan kreatif. Pembelajaran visual sangat menarik bagi beberapa siswa, sementara pembelajaran kinestetik lebih membutuhkan gerakan fisik. Dengan demikian, guru dapat membangun suasana belajar yang inklusi dan fleksibel di mana siswa dapat belajar dengan cara yang terbaik bagi mereka sendiri. Metode ini berusaha untuk melibatkan siswa,

menginspirasi mereka untuk belajar, dan memberi mereka keterampilan yang mereka butuhkan untuk berhasil.

Pendekatan individual dalam proses pengajaran memerlukan pemberian komentar yang relevan dan konstruktif kepada setiap siswa berdasarkan kemajuan dan kebutuhan setiap siswa. Guru harus menawarkan bantuan tambahan dan kesempatan yang sesuai untuk berkembang untuk mendorong kemajuan setiap siswa. Pendekatan ini juga melibatkan pembuatan rencana pembelajaran yang disesuaikan dengan keterampilan hidup sehari-hari dan tujuan jangka pendek dan jangka panjang siswa. Metode ini membuat pembelajaran menjadi lebih individual dan bermakna, membuat siswa merasa dihargai dan didorong untuk berhasil. Guru dapat membantu setiap siswa tumbuh dan berkembang sesuai dengan kebutuhan dan bakat mereka dengan memberikan perhatian dan bantuan secara personal.

IV. SIMPULAN

Sekolah inklusi dan filsafat manusia memfokuskan pada pengakuan dan penghargaan terhadap perbedaan individu dan potensi siswa. Inklusi merealisasikan perkembangan penuh semua siswa, sedangkan filsafat manusia mendorong karakter, cara berpikir kritis, dan keterampilan sosial seumur hidup. Semuanya bersatu untuk membuat pendidikan modern menjadi individual, relevan, dan inklusi. Ini mempersiapkan anak-anak masa kini untuk masa depan. Sekolah inklusi dan filsafat manusia memberdayakan siswa dengan kemampuan untuk menghadapi perubahan dalam komunitas yang semakin kompleks dan beragam. Pendidikan inklusi mendorong kesetaraan, keadilan, keragaman, dan penghargaan, sehingga menciptakan ruang lingkup belajar inklusi yang didasarkan pada pendapat budaya dan interaksi ke arah yang positif antara siswa. Ini juga mengakui keragaman kebutuhan dan potensi “, memungkinkan untuk pembelajaran bagi peserta didik dengan dimensi kognitif, emosional, sosial, dan fisik yang komprehensif. Pendidikan yang inklusi dan memanusiakan manusia mempromosikan martabat manusia melalui moralitas, pengembangan karakter, dan tanggung jawab sosial.

Daftar Pustaka

- akhmad Iqbal. (2019). *Konsep Kehendak Bebas Manusia Dalam Filsafat Muhammad Iqbal*. Universitas Gadjah Mada.
- Aziz. (2023). *Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menyusun Perangkat Pembelajaran Melalui Supervisi Akademik Di Wilayah Binaan Bajo Kabupaten Luwu*. *Jurnal Ilmiah Nizamia*, 5(Pendidikan).
- Azizah, S. N., & Masub Bakhtiar, A. (2022). *Gaya Belajar Audio Visual Dan Kinestetik Melalui Video Edukasi Terhadap Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah*. *Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 321(2), 2022.
- <http://jurnal.stit-al-ittihadiyahlabura.ac.id/index.php/alfatih/article/view/218/191>
- Budiman, A., Al-afghani, M. T., & Sansayto, M. A. (2024). *Menanggulangi Ekstremisme melalui Pendidikan Agama: Strategi untuk Mendorong Moderasi di Sekolah*. *Aksiologi: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 5(1).
- Erikson, J. P., Naibaho, L., & R. (2023). *Memahami Peran Pendidikan Di Era Post Modern Melalui Pandangan John Dewey*. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 6(11), 1572–1578.
- Evianah. (2023). *Pentingnya Sekolah Ramah Anak Sebagai Bentuk Pemenuhan Dan Perlindungan*

- Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(Pendidikan), 3216–3224.
- Hikmawan, Fadhil. (2017). Perspektif filsafat pendidikan terhadap psikologi pendidikan humanistik. *Jurnal Sains Psikologi*, 6(1), 128781.
- Ibrahim, I., Solekha, M. N., & Kanada, R. (2023). Penerapan Kecerdasan Majemuk Dalam Pembelajaran. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1(4), 23–37. <https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/Lencana/article/view/2255>
- Melandari, Jepi. (2022). *Etika Nikomachea Dalam Perspektif Aristoteles Studi Atas Etika Manusia*. Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Junaedi, H. M., & Wijaya, M. M. (2020). *Pengembangan Paradigma Keilmuan Perspektif Epistemologi Islam: Dari Perenialisme hingga Islamisme, Integrasi-Interkoneksi dan Unity of Sciences*. Prenada Media.
- Kodoati. (2023). Epikureanisme dan Stoikisme: Etika Helenistik untuk Seni Hidup Modern. *Media: Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 4(1), 91–102.
- Maharani, Septiana Dwiputri. (2008). *Filsafat Manusia: Unsur-unsur dan problematikanya*. Kepel Press.
- Manongga, D., Rahardja, U., Sembiring, I., Lutfiani, N., & Y. (2022). Dampak Kecerdasan Buatan Bagi Pendidikan. *ADI Bisnis Digital Interdisiplin Jurnal*, 3(2), 110–124.
- Mardiyanto, Ibnu. (2023). *Membangun Masyarakat Yang Berkeadilan Melalui Pendidikan Inklusi Tanpa Diskriminasi Sistemik*.
- Nadhiroh, Umi., & Ahmadi, Anas. (2024). Pendidikan Inklusi: Membangun Lingkungan Pembelajaran Yang Mendukung Kesetaraan Dan Kearifan Budaya. *Jurnal Ilmu Budaya*, 8(2008), 11–22.
- Nafi'a, W. Z. (2018). *Efektivitas Program Pendidikan Inklusi Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Siswa Inklusi Di Smp Negeri 5 Surabaya*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Patma, K., Indriani, S., Agustomi, & Andriani, O. (2024). Menjawab Kebijakan Pemerintah Mengenai Perkembangan Dunia Tentang Pendidikan Inklusi. *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Dan Budaya*, 2(1), 47–48. <http://e-journal.nalanda.ac.id/index.php/jdan/article/view/730>
- Putri, K. E. S., Wahyuni, M. R., Hasibuan, W. F., & Mustika, D. (2024). Membangun Kolaborasi Dan Kemitraan Dalam Mendukung Keberhasilan Pendidikan Inklusi. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(6), 178–187.
- Qibtiyah. (2020). *Perbandingan Pendidikan Moral Perspektif Islam dan Barat*. Goresan Pena.
- Rahayu, Sri Muji. (2013). Memenuhi Hak Anak Berkebutuhan Khusus Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Inklusi. *Jurnal Pendidikan Anak*, 2(Pendidikan).
- Ramadhan, I. (2023). Kurikulum Merdeka: Proses Adaptasi Dan Pembelajaran Sosiologi Di Sekolah Menengah Atas. *Journal of Education Research*, 4(4), 1846–1853.
- Sholeh, S. (2016). Konsep Pendidikan Islam yang Ideal: Upaya Pembentukan Keperibadian Muslim. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 13(1), 52–70.

[https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13\(1\).1511](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13(1).1511)

- Syaparuddin, S., Meldianus, M., & Elihami, E. (2020). Strategi pembelajaran aktif dalam meningkatkan motivasi belajar pkn peserta didik. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 30–41.
- Widyastono. (2012). Muatan pendidikan holistik dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 18(Pendidikan), 467–476.
- Windayani, N. L. I., Dewi, N. W. R., Laia, B., Sriartha, I. P., & Mudana, W. (2024). Membangun Kesadaran Multikultural Melalui Implementasi Model Pendidikan Inklusi Di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11, 383–396.
- Yunanto, F., & Kasanova, R. (2023). Membangun Karakter Mahasiswa Indonesia Melalui Pendidikan Karakter. *Journal on Education*, 5(Pendidikan), 12401–12411.